



Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menjawab Tantangan Kehidupan Berbangsa di Era Modern

Ilham¹, M. Yusuf²

^{1,2} Institut Agama Islam Daarul Uloom Asahan Kisaran, Indonesia

Corresponding Author : ilham@iaidu-asahan-ac.id

ABSTRACT

Internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan proses strategis dalam membentuk karakter bangsa dan menjaga keutuhan kehidupan berbangsa di tengah dinamika era modern. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat telah membawa berbagai tantangan kompleks, mulai dari lunturnya nilai kebersamaan, meningkatnya individualisme, hingga munculnya paham-paham yang tidak sejalan dengan ideologi Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hasil internalisasi nilai-nilai Pancasila, tantangan kehidupan berbangsa di era modern, serta peran internalisasi nilai Pancasila dalam menjawab tantangan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila memberikan dampak positif pada pembentukan karakter individu yang religius, humanis, demokratis, dan berkeadilan. Pada aspek individu, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mendorong tumbuhnya sikap toleran, empati, serta perilaku bermoral. Pada aspek sosial, nilai Persatuan Indonesia memperkuat solidaritas dan keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat. Sementara itu, pada aspek politik dan kenegaraan, nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan berperan dalam membangun demokrasi yang beretika dan bertanggung jawab. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menjadi orientasi utama dalam menghadapi tantangan ketimpangan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila terbukti relevan dan esensial sebagai landasan normatif dalam menjaga jati diri bangsa serta menjawab tantangan kehidupan berbangsa di era modern secara berkelanjutan.

Keywords

Internalisasi Nilai Pancasila, Tantangan Modern, Kehidupan Berbangsa, Karakter Bangsa, Demokrasi Pancasila



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara, ideologi nasional, serta pandangan hidup bangsa Indonesia yang lahir dari nilai-nilai luhur budaya, agama, dan kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Nusantara. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai landasan yuridis dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai sumber nilai yang menuntun sikap, perilaku, dan cara berpikir seluruh warga

negara Indonesia. Dalam konteks kehidupan berbangsa yang terus mengalami dinamika seiring perkembangan zaman, Pancasila memiliki peran strategis sebagai pedoman moral dan etika publik guna menjaga keutuhan bangsa, persatuan nasional, serta kelangsungan cita-cita negara sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.(Judijanto et al., 2024)

Memasuki era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi, serta keterbukaan informasi yang semakin luas, bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional.(Saragih, 2025) Perkembangan teknologi digital, media sosial, serta arus informasi global membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan berbangsa. Di satu sisi, modernisasi membuka peluang besar bagi kemajuan ekonomi, pendidikan, dan komunikasi. Namun, di sisi lain, modernisasi juga menghadirkan tantangan berupa degradasi nilai moral, individualisme, konsumerisme, radikalisme, intoleransi, serta melemahnya rasa nasionalisme dan solidaritas sosial. Kondisi ini menuntut adanya upaya serius untuk memperkuat kembali nilai-nilai dasar yang menjadi jati diri bangsa Indonesia.(Meysi Wulandari. AP et al., 2025)

Salah satu upaya fundamental dalam menghadapi tantangan tersebut adalah melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan dan kontekstual. Internalisasi nilai Pancasila tidak sekadar dimaknai sebagai proses pengenalan atau penghafalan sila-sila Pancasila, melainkan sebagai proses penanaman nilai yang mendalam hingga membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial harus dihidupi dan diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun kenegaraan.(Mudjiyanto & Dunan, 2021) Dengan demikian, Pancasila tidak berhenti sebagai simbol atau wacana normatif, tetapi hadir sebagai kekuatan moral yang membimbing tindakan nyata warga negara.

Realitas kehidupan berbangsa di era modern menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran nilai yang mengkhawatirkan. Fenomena meningkatnya ujaran kebencian, konflik berbasis identitas, intoleransi antarumat beragama, serta rendahnya etika dalam kehidupan publik menjadi indikasi bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi secara utuh. Selain itu, praktik korupsi, ketidakadilan sosial, dan penyalahgunaan kekuasaan juga mencerminkan lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai keadilan dan kerakyatan yang menjadi inti Pancasila. Tantangan-tantangan tersebut menuntut penguatan kembali internalisasi Pancasila sebagai fondasi utama dalam

membangun karakter bangsa yang berintegritas, berkeadaban, dan berkepribadian Indonesia.(Anak Agung Gde Oka Widana, 2024)

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran kebangsaan, sikap toleransi, semangat gotong royong, serta komitmen terhadap keadilan sosial. Namun demikian, internalisasi nilai Pancasila tidak dapat dibebankan hanya kepada institusi pendidikan formal semata. Keluarga, masyarakat, media, serta negara memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan ekosistem sosial yang mendukung tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.(Sartika & Ndona, 2024)

Lebih jauh, internalisasi nilai Pancasila di era modern juga harus mampu merespons tantangan globalisasi yang membawa masuk nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan kepribadian bangsa. Tanpa sikap selektif dan kritis, globalisasi dapat mengikis nilai-nilai luhur Pancasila dan menggantinya dengan nilai pragmatis yang mengutamakan kepentingan individu di atas kepentingan bersama. Oleh karena itu, internalisasi Pancasila harus dilakukan secara adaptif dan kontekstual, dengan tetap berpegang pada substansi nilai, namun terbuka terhadap perkembangan zaman. Pancasila perlu diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dan budaya, agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Dalam kehidupan politik, misalnya, internalisasi nilai Pancasila menuntut adanya praktik demokrasi yang beretika, berkeadaban, dan berorientasi pada kepentingan rakyat. Dalam bidang ekonomi, nilai keadilan sosial harus diwujudkan melalui sistem ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berpihak pada kesejahteraan seluruh rakyat, bukan hanya kelompok tertentu. Sementara itu, dalam kehidupan sosial dan budaya, nilai kemanusiaan dan persatuan harus tercermin dalam sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta memperkuat solidaritas nasional di tengah keberagaman.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan kehidupan berbangsa di era modern. Tanpa internalisasi yang kuat, Pancasila berisiko kehilangan makna dan fungsinya sebagai ideologi pemersatu bangsa. Sebaliknya, dengan internalisasi yang tepat dan berkelanjutan, Pancasila akan menjadi kekuatan transformatif yang mampu membimbing bangsa Indonesia dalam menghadapi perubahan global tanpa kehilangan jati diri. Oleh karena itu, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi penting untuk memahami strategi, tantangan, serta

implikasinya dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis, berkeadilan, dan berkelanjutan di tengah dinamika era modern.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, makna yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan berbangsa di era modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial secara holistik, kontekstual, dan interpretatif, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta, konsep, dan realitas yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus menganalisisnya berdasarkan teori, regulasi, serta dinamika sosial yang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan kondisi yang ada, tetapi juga mengkaji hubungan antara nilai Pancasila dan tantangan kehidupan berbangsa di era modern.

Pendekatan Konseptual dan Normatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual (conceptual approach) dan pendekatan normatif. Pendekatan konseptual digunakan untuk mengkaji konsep internalisasi nilai, ideologi Pancasila, serta karakter kehidupan berbangsa dalam perspektif teori sosial, pendidikan, dan kewarganegaraan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami Pancasila sebagai sistem nilai yang hidup dan dinamis, bukan sekadar teks normatif.

Sementara itu, pendekatan normatif digunakan untuk menganalisis Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa yang memiliki landasan yuridis dan konstitusional. Pendekatan ini mencakup kajian terhadap Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, peraturan perundang-undangan yang relevan, serta kebijakan negara yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, yang keduanya saling melengkapi untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan komprehensif.

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan penerapan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa di era modern. Data ini dapat berupa pandangan, sikap, dan praktik masyarakat yang tercermin dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan kebangsaan, sebagaimana terekam dalam berbagai sumber tertulis dan peristiwa sosial.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, antara lain:

- a. Buku-buku ilmiah yang membahas Pancasila, ideologi negara, pendidikan kewarganegaraan, dan karakter bangsa.
- b. Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan tema internalisasi nilai, kehidupan berbangsa, dan tantangan modernitas.
- c. Dokumen resmi negara, seperti Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, peraturan perundang-undangan, serta kebijakan pemerintah terkait penguatan ideologi Pancasila.

Artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sumber tertulis lainnya yang mendukung analisis penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan normatif mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa.

Melalui studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan data berupa konsep, teori, hasil penelitian sebelumnya, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan nilai Pancasila dan tantangan kehidupan berbangsa di era modern. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun secara sistematis untuk mendukung proses analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan topik penelitian disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan logis. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep internalisasi nilai Pancasila, tantangan kehidupan berbangsa di era modern, serta strategi aktualisasi nilai Pancasila.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data. Kesimpulan disusun dengan memperhatikan keterkaitan antara konsep, teori, dan realitas sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menjawab tantangan kehidupan berbangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai dasar bangsa Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Proses ini tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan pola pikir yang mencerminkan jati diri bangsa. Hasil internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik, dan moral masyarakat Indonesia.(Winship & Sheldon, 1893)

Pada aspek individu, internalisasi nilai Pancasila membentuk pribadi yang beriman, bermoral, dan berkarakter. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam meningkatnya kesadaran beragama yang toleran serta sikap saling menghormati antarumat beragama. Individu yang menginternalisasi nilai ini menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bertindak, sehingga mampu menghindari perilaku menyimpang seperti kekerasan, intoleransi, dan pelanggaran etika. Selain itu, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mendorong tumbuhnya sikap empati, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama.(Abdul Azis, 2024)

Pada aspek sosial, hasil internalisasi nilai-nilai Pancasila terlihat dari terpeliharanya keharmonisan dan solidaritas sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Nilai Persatuan Indonesia menjadi landasan penting dalam menjaga keutuhan bangsa yang terdiri atas berbagai suku, agama, ras, dan budaya. Masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai persatuan cenderung mampu menerima perbedaan sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai sumber konflik. Praktik gotong royong, musyawarah, serta kerja sama

sosial merupakan wujud nyata dari pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada aspek politik dan kenegaraan, internalisasi nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan tercermin dalam meningkatnya kesadaran demokrasi yang beretika. Masyarakat yang menghayati nilai ini lebih mengutamakan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat serta menolak praktik politik yang bersifat anarkis dan manipulatif. Demokrasi tidak hanya dipahami sebagai kebebasan, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral untuk menjaga kepentingan bersama.

Sementara itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menjadi tujuan akhir dari internalisasi nilai-nilai Pancasila. Hasil internalisasi nilai ini mendorong terciptanya kesadaran kolektif untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Masyarakat semakin menyadari pentingnya pemerataan pembangunan, kepedulian terhadap kelompok rentan, serta partisipasi aktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, hasil internalisasi nilai-nilai Pancasila berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter bangsa yang religius, humanis, demokratis, dan berkeadilan. Nilai-nilai Pancasila tetap relevan sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia dalam menghadapi dinamika kehidupan di era modern.

Tantangan Kehidupan Berbangsa Di Era Modern

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Era modern memberikan berbagai kemudahan dan peluang, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan kompleks yang harus dihadapi secara bijak agar tidak mengancam persatuan dan jati diri bangsa. Tantangan kehidupan berbangsa di era modern dapat dilihat dari berbagai aspek, baik sosial, budaya, politik, maupun moral.(Lestari & Achdiani, 2024)

Pada aspek sosial dan budaya, tantangan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah menguatnya sikap individualisme dan lunturnya nilai kebersamaan. Kemajuan teknologi, khususnya media sosial, sering kali mendorong masyarakat lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kehidupan virtual dibandingkan interaksi sosial yang nyata. Kondisi ini berpotensi melemahkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang selama ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Selain itu, masuknya budaya asing secara bebas tanpa filter yang memadai dapat menggeser nilai-nilai luhur budaya bangsa, terutama di kalangan generasi muda.

Pada aspek ideologi dan kebangsaan, era modern ditandai dengan munculnya berbagai paham yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi. Penyebaran paham tersebut semakin mudah melalui media digital, sehingga berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perbedaan dan keberagaman. Jika tidak diantisipasi dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan konflik sosial dan mengancam persatuan nasional.

Pada aspek politik dan demokrasi, tantangan kehidupan berbangsa terlihat dari menurunnya kualitas etika politik. Praktik politik pragmatis, politik identitas, serta penyebaran informasi palsu atau hoaks kerap mewarnai proses demokrasi. Hal ini menyebabkan masyarakat mudah terprovokasi dan kehilangan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga negara. Demokrasi yang seharusnya menjadi sarana mewujudkan kedaulatan rakyat justru berpotensi menimbulkan perpecahan apabila tidak disertai dengan kesadaran moral dan tanggung jawab bersama.

Selain itu, tantangan di bidang ekonomi dan keadilan sosial juga semakin nyata. Globalisasi ekonomi membawa persaingan yang ketat dan berpotensi memperlebar kesenjangan antara kelompok masyarakat. Ketimpangan sosial dan ekonomi dapat memicu kecemburuhan sosial serta menghambat terwujudnya kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tantangan kehidupan berbangsa di era modern bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Penguatan karakter bangsa, literasi digital, serta peningkatan kesadaran kebangsaan menjadi langkah strategis agar bangsa Indonesia tetap kokoh, bersatu, dan berdaya saing di tengah dinamika perubahan zaman. (Mahfudi et al., 2025)

Peran Internalisasi Nilai Pancasila dalam Menjawab Tantangan Modern

Internalisasi nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan berbangsa di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek ideologis, moral, dan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, Pancasila perlu diinternalisasikan secara mendalam agar tidak sekadar menjadi simbol negara, melainkan pedoman hidup yang aktual dan kontekstual. (Ramadhan et al., 2025)

Pada aspek moral dan etika, internalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berperan penting dalam membentuk kepribadian bangsa yang beriman dan berakhhlak mulia. Di tengah krisis moral, maraknya ujaran kebencian, serta perilaku menyimpang di ruang digital, nilai ketuhanan menjadi landasan

spiritual yang mengarahkan manusia untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai kebenaran. Internalisasi nilai ini membantu masyarakat menggunakan kemajuan teknologi secara bijak dan bermartabat.

Pada aspek sosial, internalisasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia menjadi jawaban atas tantangan individualisme, intoleransi, dan disintegrasi bangsa. Nilai kemanusiaan mendorong tumbuhnya sikap empati, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama, sedangkan nilai persatuan memperkuat kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekuatan bangsa. Dengan penghayatan nilai-nilai tersebut, masyarakat diharapkan mampu menjaga keharmonisan sosial dan menolak segala bentuk diskriminasi serta konflik horizontal.

Pada aspek politik dan demokrasi, internalisasi nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan berperan dalam membangun demokrasi yang beretika dan beradab. Di tengah maraknya politik pragmatis dan politik identitas, nilai ini mengajarkan pentingnya musyawarah, kebijaksanaan, serta tanggung jawab moral dalam pengambilan keputusan. Demokrasi Pancasila tidak hanya menekankan kebebasan, tetapi juga mengedepankan kepentingan bersama dan persatuan nasional.

Sementara itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menjadi orientasi utama dalam menghadapi tantangan ketimpangan sosial dan ekonomi di era globalisasi. Internalisasi nilai keadilan sosial mendorong terciptanya kebijakan pembangunan yang inklusif, pemerataan kesejahteraan, serta kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang lemah dan rentan. Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai landasan normatif dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang adil dan sejahtera.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dan relevan dalam menjawab tantangan modern. Melalui penghayatan dan pengamalan nilai Pancasila secara konsisten, bangsa Indonesia mampu menjaga jati diri, memperkuat persatuan, serta menghadapi dinamika perubahan zaman secara bermartabat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai Pancasila, tantangan kehidupan berbangsa di era modern, serta peran internalisasi nilai Pancasila dalam menjawab tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki kedudukan yang sangat fundamental sebagai dasar ideologi, pedoman moral, dan panduan hidup bangsa Indonesia. Internalisasi nilai-nilai Pancasila bukan sekadar proses pemahaman teoritis, melainkan upaya berkelanjutan untuk menanamkan dan

mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa dalam sikap, perilaku, dan pola pikir seluruh warga negara.

Hasil internalisasi nilai-nilai Pancasila terbukti memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter individu yang religius, humanis, demokratis, dan berkeadilan. Pada tingkat individu, nilai Pancasila membentuk pribadi yang beriman, bermoral, toleran, dan bertanggung jawab. Pada tingkat sosial, nilai-nilai tersebut memperkuat persatuan, solidaritas, serta keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sementara itu, dalam kehidupan politik dan kenegaraan, internalisasi Pancasila mendorong terwujudnya demokrasi yang beretika, mengedepankan musyawarah, serta berorientasi pada kepentingan bersama.

Di sisi lain, kehidupan berbangsa di era modern menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensional, mulai dari lunturnya nilai kebersamaan akibat individualisme, masuknya paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila, menurunnya etika politik, hingga ketimpangan sosial dan ekonomi akibat globalisasi. Tantangan-tantangan tersebut berpotensi mengancam persatuan, keadilan, dan jati diri bangsa apabila tidak dihadapi dengan landasan nilai yang kuat.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila memegang peran strategis dalam menjawab tantangan kehidupan berbangsa di era modern. Nilai Ketuhanan menjadi fondasi moral, nilai kemanusiaan dan persatuan memperkuat kohesi sosial, nilai kerakyatan membangun demokrasi yang beradab, serta nilai keadilan sosial menjadi orientasi utama dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Dengan penghayatan dan pengamalan nilai Pancasila secara konsisten dan kontekstual, bangsa Indonesia mampu menjaga jati diri nasional, memperkokoh persatuan, serta menghadapi dinamika perubahan zaman secara bermartabat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323-353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Anak Agung Gde Oka Widana. (2024). Penyebab Kontestasi Negatif Dalam Beragama di Negara Berbhineka Pada Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 32-58.
- Judijanto, L., Mawara, R. E., Winarto, B. R., Subakdi, S., Irawatie, A., Ikhwanudin, I., Hardiyanto, L., & Dameria, M. (2024). *Pancasila: Dasar Negara dan Panduan Hidup Berbangsa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas*, 14(2), 121-132. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Mahfudi, M. A., Utomo, A. S., & Huda, Z. K. (2025). *Transformasi Pendidikan Berbasis Pancasila di Era Digital : Tantangan dan Prospek Moralitas Generasi Z*. September.
- Meysi Wulandari. AP, Putri Sidahtilla Umma, Indah Ratu Sehati, & Sani Safitri. (2025). Dampak Perkembangan IPTEK terhadap Perubahan Sosial dan Dinamika Kehidupan. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 258-264. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.782>
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2021). Teknologi Digital Sarana Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 7(1), 1-40. <https://doi.org/10.52447/promedia.v7i1.4570>
- Ramadhan, A., Septiani, R., Maharani, N., & Oktaviani, R. (2025). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SILA PANCASILA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN MODERN*. 3(1), 22-28.
- Saragih, M. A. T. S. (2025). *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital*. umsu press.
- Sartika, R., & Ndona, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (4), 121-134.
- Winship, A. E., & Sheldon, W. E. (1893). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Journal of Education*, 37(10), 152-153. <https://doi.org/10.1177/002205749303701004>